

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA TARUNG PRESEAN DI LOMBOK BARAT (PERSPEKTIF AGAMA HINDU)

Oleh:

I Made Ardika Yasa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email: kpjm.ardika@gmail.com

Abstract

Tarung Presean Culture in Batu Kumbung Village, Lingsar Subdistrict, West Lombok Regency, there are several components that can be examined in the presentation of results including: (a) Tarung Presean Culture is carried out by the Hindu Balinese who have long lived on the island of Lombok along with the Muslim Sasak tribe with a variety of social statuses but one goal is to ask for the gift of rain in order to obtain fertility and commemorate the services of the ancestors and as a form of thanks to the spirits of their ancestors who have fought to achieve independence and unite the archipelago. The culture of Tarung Presean in Batu Kumbung Village, Lingsar District, goes through several stages, namely; (1) preparations include making arenas, providing tools for Tarung Presean, and appointing referees (Pekembar), (2) Introduction marked by the beating of Sasak gamelan instruments accompanied by Sasak version of Pancasila songs, (3) the peak of the Ceremony designating an audience to be Pepadu and Tarung Presean begins after Pepadu is determined and ready to fight, (4) closing ceremony, a pair of Pepadu who have competed with each other / hugged each other and the committee gives gifts to fighters and gives closing words to the audience and fighters / Pepadu about the meaning contained in Tarung Presean. (b) In studying the values of Hindu religious education contained in the culture of Tarung Presean in the Batu Kumbung village of Lingsar sub-district, West Lombok Regency, using the Hindu Religious Concept which refers to the holy books, namely: Vedic Scriptures, Bhagavad Gita, Manawa Dharmasastra, and Sarascamuccaya. (c) In Tarung Presean in Lingsar Temple, Lingsar Subdistrict, West Lombok Regency, there are aesthetic aspects, logic aspects, and ethical aspects as well as very deep meaning, including; (1) Tarung Presean as Actualization of Self-Control, (2) Tarung Presean as a form of Sportmanship and Patriotism, and (3) Tarung Presean Application from Tri Hita Karana.

Keywords: *Tarung Presean, Batu Kumbung Village, Hindu Religious Perspective*

Abstrak

Budaya *Tarung Presean* di Desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, terdapat beberapa komponen yang dapat dikaji dalam penyajian hasil meliputi: (a) Budaya *Tarung Presean* dilaksanakan oleh suku Bali yang beragama Hindu yang telah lama menetap di pulau Lombok bersama suku Sasak yang beragama Islam dengan berbagai macam status sosial namun satu tujuan yaitu untuk memohon anugerah turunnya hujan guna memperoleh kesuburan serta memperingati jasa para leluhur dan sebagai wujud ucapan terimakasih kepada roh nenek moyang mereka yang telah berjuang untuk mencapai kemerdekaan dan menyatukan Nusantara. Budaya *Tarung Presean* di desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar melalui beberapa tahapan yaitu; (1) persiapan diantaranya membuat arena, menyediakan alat untuk *Tarung Presean*, dan menunjuk wasit (*Pekembar*), (2) Pendahuluan ditandai dengan ditabuhnya alat musik gamelan Sasak diiringi lagu Pancasila versi Sasak, (3) puncak Upacara menunjuk seorang penonton menjadi *Pepadu* dan *Tarung Presean* dimulai setelah *Pepadu* di tetapkan dan siap bertarung, (4) upacara penutup, sepasang *Pepadu* yang telah bertanding saling bersalaman/berpelukan dan panitia memberi bingkisan kepada petarung serta memberi kata penutup kepada penonton maupun petarung/*Pepadu* mengenai makna yang terkandung dalam *Tarung Presean*. (b) Didalam mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung pada budaya *Tarung Presean* di desa batu Kumbang kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat menggunakan Konsep Agama Hindu yang mengacu pada kitab suci yaitu: Kitab Suci *Weda*, *Bhagawad Gita*, *Manawa Dharmasastra*, dan *Sarascamuccaya*.(c) Didalam *Tarung Presean* di pura Lingsar kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat terdapat Aspek estetika, aspek Logika, dan aspek Etika serta makna yang sangat mendalam yaitu diantaranya; (1) *Tarung Presean* sebagai Aktualisasi Pengendalian Diri, (2) *Tarung Presean* sebagai wujud Sportifitas dan Patriotisme, dan (3) *Tarung Presean* Aplikasi dari *Tri Hita Karana*

Kata Kunci: *Tarung Presean*, Desa Batu Kumbang, Perspektif Agama Hindu

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya, dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian pembentukan makna kebudayaan merupakan suatu bentuk yang sarat dengan nilai yang mengakomodasikan kepentingan para pihak yang terlibat (Sarjana, 2018)

Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga *ketunggalikaan* makin lebih dirasakan daripada *kebhinekaan*. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Definisi yang diberikan oleh Koentjaraningrat dapat dilihat dari pernyataannya: “yang khas dan bermutu dari suku bangsa mana pun asalnya, asal bisa mengidentifikasi diri dan menimbulkan rasa bangga, itulah kebudayaan nasional”. Pernyataan ini merujuk menimbulkan rasa bangga bagi orang Indonesia jika ditampilkan untuk mewakili identitas bersama (Nunus Supriadi, 2010).

Menurut Rista et al. (2019) Pariwisata memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian dengan tetap melestarikan nilai-nilai budaya. Begitu halnya disetiap daerah ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan pariwisata salah satunya adalah memunculkan dan menata destinasi-destinasi pariwisata harus ditunjang pembangunan sektor kepariwisataan yang berkelanjutan. Setiap daerah tentunya memiliki kebudayaan masing-masing yang menjadi identitas dan ciri khas daerah tersebut, namun tidak banyak potensi budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah dikembangkan maupun dilestarikan sehingga terancam punah. Lombok merupakan salah satu daerah bagian Indonesia yang memiliki identitas budaya yang tercermin melalui budaya-budaya yang memupuk keharmonisan dan persatuan antara etnis yang bermukim di Pulau Lombok, diantaranya budaya *Tarung Presean* yang merupakan salah satu budaya lokal yang dimiliki oleh suku Sasak yang merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia yang apabila dimasukkan dalam agenda pariwisata dan dikembangkan serta dipromosikan melalui sosialisasi, dapat menarik minat wisatawan asing dan berdampak positif terhadap perkembangan devisa negara Indonesia. Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya *Tarung Presean* di Desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat agar dapat mengupas tentang Bagaimana deskripsi proses pelaksanaan budaya *Tarung Presean* di Desa Kumbang, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat dan dapat mengetahui makna budaya *Tarung Presean* Desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan perspektif Hindu agar penelitian ini dapat mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan pada budaya *Tarung Presean* serta untuk memperoleh gambaran tentang Budaya *Tarung Presean* yang dilaksanakan di Desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat oleh suku Sasak dari berbagai daerah di Pulau Lombok maupun suku Bali yang telah lama menetap di Pulau Lombok yang menjadi agenda pariwisata Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat. Sehingga secara lebih spesifik penelitian ini dapat menemukan jawaban terhadap fokus yaitu untuk mengetahui deskripsi proses pelaksanaan budaya *Tarung Presean* di Desa Kumbang, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat dan untuk mengetahui makna budaya *Tarung Presean* Desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan perspektif Hindu. Sehingga Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan serta informasi untuk memahami budaya lokal suatu daerah, khususnya di Pulau Lombok. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wahana informasi untuk dapat memahami, mengkaji dan menambah pembendaharaan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya *Tarung Presean* di Desa Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat dan penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang sangat signifikan mempengaruhi keutuhan bangsa Indonesia khususnya di bidang moral melalui peningkatkan kesadaran akan kemajemukan bangsa Indonesia serta untuk meningkatkan wawasan kebangsaan dan mengikis *etnosentrisme* yang berlebihan.

Berdasarkan fenomena di lapangan *Tarung Presean* disinyalir dapat memberikan keselamatan, ketentraman bagi masyarakat sebab dengan adanya pengekspresian luapan emosi melalui interaksi, yang menghasilkan toleransi dan jalinan silaturahmi yang terjadi pada saat *Tarung Presean* itu berlangsung maka dapat memupuk persatuan dan kesatuan antara etnis Sasak di berbagai tempat di pulau Lombok maupun etnis Bali yang telah lama menetap di pulau Lombok, dengan adanya persatuan tersebut maka di antara kedua pihak tidak akan terjadi konflik sehingga mereka akan hidup tentram dan kedamaianpun tercipta.

Tarung Presean juga sangat signifikan akan membawa pelaksana kegiatan tersebut untuk menuju kemakmuran sebab dari segi ekonomi dapat menambah devisa negara sebab *Tarung Presean* merupakan salah satu agenda pariwisata dan dapat memberi rejeki lebih bagi para pedagang kaki lima maupun juru parkir. Sebab penghasilan mereka dapat menjadi berkali-kali lipat pada saat budaya *Tarung Presean* tersebut berlangsung.

Mencermati budaya *Tarung Presean* di desa Batu Kumbang akan tampak suatu fenomena unik dan menarik serta jarang terjadi, di mana kedua orang peserta petarung *Presean*, usai bertarung dengan memperoleh hasil tubuh yang terluka, lebam mereka tetap saling berpelukan. Melalui hal itu tentunya, dapat di lihat nilai apa saja yang dapat dijadikan pengalaman belajar untuk pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari dari pelaksanaan budaya *Tarung Presean* tersebut, sebab pembelajaran maupun pendidikan tidak hanya diperoleh dibangku sekolah yang sifatnya formal.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa pendidikan itu hanya dikonotasikan sebagai pembelajaran teori di dalam ruang sekolah saja, tetapi pada hakekatnya pendidikan tidak hanya dalam bentuk teori yang diperoleh dalam bangku sekolah saja, namun juga hendaknya diaplikasikan dan digali berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, demikian halnya dengan pendidikan agama Hindu yaitu dimana umat Hindu ditekankan untuk selalu berbuat berdasarkan keagamaan bertingkah laku yang baik dan susila (Gorda, 1984:14) berdasarkan uraian tersebut dapatlah dimengerti bahwa setiap bertingkah laku hendaknya berpedoman kepada ajaran agama yaitu selalu berusaha melenyapkan pengaruh jahat, berbuat kebajikan dan bertata susila agar nantinya menjadi manusia yang dewasa dan bermental serta berbudi yang baik.

Oleh karena itu fokus penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan budaya *Tarung Presean* di Desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Dengan demikian maka penelitian mengenai "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya *Tarung Presean* di Lombok Barat (Perspektif Agama Hindu)" sangat penting untuk dilaksanakan.

METODE

Penelitian tentang "Budaya *Tarung Presean* di desa Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Kajian Perspektif Pendidikan Agama Hindu)" ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif aspek-aspek yang akan diteliti yakni nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan budaya *Tarung Presean* di Desa Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan sebab dengan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Budaya *Tarung Presean* tersebut dapat dijadikan pedoman hidup umumnya bagi masyarakat Lombok khususnya bagi masyarakat yang meyakini dan melaksanakan budaya tersebut sehingga dapat menjadi suatu alasan yang memperkuat keyakinan dan kepercayaan masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan budaya tersebut.

Dari segi aspek nilai pendidikan, peneliti ingin mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Tarung Presean* tersebut di samping nilai religius dan budaya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Tarung Presean*.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori pendidikan multikultur, teori konflik, dan teori identitas budaya, di mana nilai-nilai pendidikan yang dikaji dalam pelaksanaan *Tarung Presean*, terdapat interaksi antara etnis yang berbeda latar belakang tersebut yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dan menjadi budaya, dikaitkan dengan nilai pendidikan yang terkandung dalam ajaran agama Hindu.

Proses penelitian perlu diperhatikan ialah: (1) sumber data yang bersifat ilmiah, (2) peneliti sendiri yang bersifat instrumen penelitian yang paling penting didalam pengumpulan data dan menginterpretasikan data, (3) penelitian yang bersifat kualitatif artinya peneliti mencatat segala gejala (fenomena) yang diteliti dan di dengar serta apa yang dibaca (melalui wawancara atau bukan, catatan lapangan, dokumen resmi dan lain sebagainya) dan peneliti juga membandingkan, mengkombinasikan, mengabstraksikan, dan menarik kesimpulan, dan (4) kebenaran data akan dicek dengan data lainnya misal dokumen, wawancara, observasi mendalam dan lain-lain (Hutomo: 1992 dalam Sudikan, 2001:85-86).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Kumbang, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat, dengan pertimbangan di desa inilah tempat berlangsungnya *Tarung Presean* yang memberikan akomodasi terjadinya integrasi antar etnis yang berbeda sehingga terjadinya *includetifisme symbol* antar dua agama yang berbeda yaitu suku Sasak yang menganut agama Islam dan umat Hindu etnis Bali yang menetap di Lombok.

2. Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data kualitatif yaitu data yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dengan interviu yang telah dipersiapkan strukturnya, penelitiannya dilakukan langsung dengan pengamatan dan *in-depth interview*.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yang dapat mendukung penelitian mengenai nilai yang terkandung dalam pelaksanaan budaya *Tarung Presean* di Desa Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat yaitu:

1) Data Primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung secara mendalam terhadap informan kunci di lapangan yaitu tokoh atau sesepuh pelaksana budaya *Tarung Presean* yang secara turun-temurun melaksanakan, melestarikan serta menjaga budaya tersebut terkait konteks penelitian yang berhubungan dengan tujuan dan perumusan masalah penelitian

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait (Perpustakaan, Biro Pusat Statistik, Dinas Pariwisata, Kantor Desa dan instansi terkait lainnya) yang menunjang penelitian. Data-data tersebut adalah data jumlah penduduk desa Batu Kumbang, data jumlah penduduk berdasarkan bidang pekerjaanya di desa Batu Kumbang data penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya dan lain-lain.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk melakukan kegiatan penelitian sejak awal hingga berakhirnya proses penelitian (Suharsini 2002:126). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan peneliti sebagai salah satu instrumennya. yakni peneliti turun langsung ke Desa Batu Kumbang untuk mengamati, menggali, dan menganalisis data yang diperlukan dalam menjawab masalah yang diperlukan.

Adapun alat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan, camera digital dan tape *recorder*. Selain pedoman wawancara juga digunakan alat tulis, komputer, laptop, dan peralatan lain yang berguna untuk kepentingan

penelitian. Dengan demikian, maka data yang diperoleh di Desa Kumbung tidak hilang dan dapat dianalisis sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian.

4. Teknik Penentuan Informan

Penelitian berupaya mengetahui nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan budaya *Tarung presean* di desa Kumbung Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat bagi masyarakat Sasak yang menganut agama Islam dan masyarakat Bali yang menganut agama Hindu ataupun masyarakat Lombok pada umumnya. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan dipilih atas pertimbangan informan bersangkutan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Anonim, 2010: 26), karena itu unit analisis dari penelitian ini adalah masyarakat pendukung budaya *Tarung Presean* yakni masyarakat Sasak yang beragama Islam tepatnya tokoh masyarakat sebagai juru kunci penjaga kelestarian budaya *Tarung Presean*

Dalam tahap pengumpulan data, untuk memasuki lokasi penelitian diawali dengan suatu pendekatan kepada pengurus/tokoh masyarakat Desa Batu Kumbung dan panitia pelaksana *Tarung Presean* serta masyarakat sekitar yang memiliki peran dan terlibat dalam pelaksanaan *Tarung Presean* di Desa Batu Kumbung sebab dari merekalah akan diperoleh nama-nama informan yang akan diwawancarai.

Tahap berikutnya, yakni memasuki lokasi penelitian pada saat di mana *Tarung Presean* berlangsung. Untuk memasuki lokasi penelitian, penulis mungkin tidak mengalami kesulitan, karena saat itu selain melaksanakan observasi terhadap budaya *Tarung Presean* penulis mendokumentasikan momen budaya tersebut dalam bentuk gambar ataupun rekaman video.

Untuk memperoleh data digunakan informan. Informan adalah pembicaraan asli sebagai sumber informasi (Spradley, 1997: 35). Melalui informan diharapkan diperoleh informasi mengenai konsep, makna budaya *Tarung Presean*. Penentuan jumlah informan disesuaikan dengan data/informasi yang diperoleh, apakah data atau informasi tersebut sudah jenuh (*saturation*) atau belum. Data tersebut mencapai titik jenuh manakala hal-hal yang dikemukakan bukan sesuatu yang baru, di mana informan cenderung mengulang apa yang telah dikemukakan sebelumnya atau bukan sesuatu yang baru. Informan yang dimaksudkan adalah tokoh-tokoh adat masyarakat Sasak yang bermukim di Desa Kumbung.

Untuk melengkapi data, selain melalui informan, data juga diperoleh melalui informan. jawaban yang diperoleh dari orang informan berupa informasi dari individu-individu yang memang ahli dan mengetahui betul pokok dari wawancara, sedangkan jawaban dari informan berupa keterangan-keterangan tentang pendirian, pandangan, mengenai suatu hal untuk keperluan komparatif (Koentjaraningrat, 1986: 125). Sedangkan informan adalah siapa saja yang menjawab daftar pertanyaan penelitian atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti (Spradley, 1997: 41). Dalam konteks budaya *Tarung Presean* informan yang dimaksud adalah orang-orang yang berada di areal pelaksanaan budaya *Tarung Presean* tersebut yaitu di Desa Kumbung, baik ia sebagai pendukung pelaksanaan budaya *Tarung Presean*, maupun yang bukan pendukung pelaksanaan budaya tersebut seperti: penonton, pedagang, wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Masing-masing dari mereka diambil 1 (satu) orang sebagai sampel untuk mewakili komunitas mereka sebagai informan awal dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tehnik observasi partisipasi dan wawancara tidak terstruktur. Penggunaan observasi partisipasi, dokumentasi, studi kepustakaan dan wawancara tak berstruktur dalam penelitian ini dapat dilakukan bersama-sama dan saling melengkapi serta untuk memperkuat validitas data. Hal-hal yang belum ditemukan dalam pengamatan dapat diperoleh dalam wawancara mendalam. Demikian pula sebaliknya hal-hal yang belum diperoleh dalam wawancara dapat dilakukan melalui observasi partisipasi.

a. Observasi Partisipasi

Teknik observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dengan keseharian informan, (Iskandar, 2009: 122).

Pengumpulan data dengan teknik observasi partisipasi dimaksudkan untuk mengetahui situasi, aktivitas dan kejadian-kejadian dalam proses pelaksanaan upacara *Perang Topat*. Seperti dituliskan (Harsa W. Bahtiar), dalam Koentjaraningrat (1999: 119) bahwa observasi terhadap masalah-masalah penelitian dalam mempelajari hubungan antar manusia, kegiatan manusia dalam hubungan mereka satu sama lain, haruslah diamati di tempat mereka dijumpai dan biasanya peneliti tidak dapat menyembunyikan diri pada waktu mengamati orang-orang tersebut.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikut dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi informan (Iskandar, 2009: 122).

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan wawancara dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, sebagai berikut: a) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, b) menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, c) mengawali atau membuka alur wawancara, d) mengkomfermasikan hasil wawancara dan mengakhirinya, e) menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan, f) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh (Sugiyono 2007 :13).

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam yang bersifat luwes, dinamis, dan terbuka sehingga tidak mengikat ketat kedua belah pihak terutama informan. Penelitian ini bersifat wajar dan naturalistik yang mengutamakan kejadian apa adanya sehingga diharapkan apa yang diperoleh benar-benar mencerminkan budaya masyarakat yang diteliti. Dalam suatu penelitian, peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian (Bogdan dan Biklen, 1987: 35).

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh melalui dua cara yang terdahulu. Teknik ini digunakan apabila data terbentuk non insani yang dapat berupa dokumen dan rekaman. Dari makna asal kata dokumentasi berasal dari kata dokumen artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada (Ryanto: 2001: 11).

Ada beberapa alasan untuk menggunakan teknik ini dalam penelitian yang dilakukan, yaitu: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, (2) cara ini selalu tersedia dan mudah dijangkau dari segi waktu, (3) berguna sebagai pembuktian program dan aktifitas, (4) sesuai untuk penelitian kualitatif yang bersifat alami, dan (5) dapat dianalisis (Sujana, 2006: 37).

Dalam penelitian ini dokumen yang dapat dijadikan sumber data ialah (1) kepanitiaan budaya *Tarung Presean*, (2) dasar tertulis penyelenggaraan Budaya *Tarung Presean*.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Dengan demikian peneliti akan memperoleh informasi dan sumber yang tepat dalam waktu yang singkat.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Untuk melakukan studi kepustakaan, perpustakaan merupakan suatu tempat yang tepat guna memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat dan dimanfaatkan (Roth 1986: 23).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif yang pelaksanaannya sekaligus dalam proses pengumpulan data, dan setelah data yang diperlukan selesai dikumpulkan maka proses analisis data pun terselesaikan, dengan kata lain proses analisa data yang diperoleh dari lapangan pada prinsipnya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Antara keduanya tidak dapat dipisahkan, sebab pada saat pengumpulan data secara tidak langsung terjadi proses analisa data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari hasil wawancara maupun pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, foto, dan sebagainya, kemudian dilakukan reduksi, pemrosesan satuan, kategorisasi dan proses penafsiran data (Moleong 1999: 190). Dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui tiga proses penting, yakni: *Pertama*, reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan tertulis selama penelitian di lapangan. Reduksi dilaksanakan secara terus menerus selama penelitian dilaksanakan.

Reduksi dilakukan dengan cara membuat ringkasan data, menelusuri tema-tema yang tersebar dari pembicaraan informan. Penulis juga berusaha memilah dan memilih isi wawancara, mana yang bersifat kekeluargaan atau di luar konteks penelitian, dan mana yang memang merupakan pokok wawancara. *Kedua*, penyajian data, yaitu penyusunan sekumpulan pernyataan informan menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan.

Data diklasifikasikan menurut isu dan kebutuhan analisis dengan maksud mensistemasi dan menyederhanakan informasi yang beragam ke dalam satu bentuk yang sederhana. Tahap ketiga, yakni menarik kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya.

Dengan analisis data yang bersifat induktif dan deskriptif diharapkan dapat dirumuskan nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan budaya *Tarung Presean* di Desa Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

7. Teknik Penyajian Analisis Data

Salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kelancaran pengumpulan data tergantung pada peneliti, terutama persiapan-persiapan yang seharusnya dilakukan. Dalam hal ini, peneliti memperhitungkan sarana dan prasarana yang akan dipersiapkan, tahap kegiatan yang akan ditempuh, identifikasi data yang secara konkret akan diperoleh gambaran waktu yang akan digunakan, sasaran pengambilan data, dan ruang lingkup ataupun rentangan data yang akan diambil. Di samping itu, peneliti juga harus bisa menggambarkan cara pengadministrasikan dan penganalisisan penelitian sehingga peneliti dapat membuahakan kategori-kategori pengertian sesuai dengan pemahaman yang ingin didapatkan.

Penyajian hasil data penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penampilan data yang diperoleh dan diolah sesuai kebutuhan penelitian. Dalam konteks ini, Hasan (2002: 39) mengatakan bahwa penyajian hasil data penelitian merupakan penyajian hasil data penelitian sesuai topik yang diteliti, adapun penyajian hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Penyajian data tentang deskripsi budaya *Tarung Presean* di Desa Kumbang, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, 2). Penyajian data tentang makna budaya *Tarung Presean* di Desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan.

Berdasarkan pengelompokkan data tersebut, maka penyajian analisis data disajikan dalam bentuk data formal yakni tidak menggunakan rumus, data statistik, maupun bagan. Hasil analisis data kualitatif disajikan dengan cara memperlihatkan hasil pengumpulan data yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu hasil pengamatan dalam bentuk observasi di Pura tersebut dan hasil wawancara dengan para informan. Dengan penyajian data seperti itu diharapkan dapat mempermudah memformulasikan data hasil penelitian untuk mendukung pengumpulan data kualitatif. Penyajian hasil data penelitian ini juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran, seperti daftar informan, daftar pustaka, surat keterangan telah melakukan penelitian dari kerama pura Lingsar, pedoman wawancara maupun kelengkapan lain yang menunjang kegiatan penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian tentang “Nilai Pendidikan dalam Budaya *Tarung Presean* di Desa Batu Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Kajian Perspektif Agama Hindu)” dapat memberikan informasi secara utuh umumnya kepada seluruh jajaran Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya Dinas Pariwisata dan instansi terkait lainnya sebagai pertimbangan dalam memberikan kebijakan serta memberi informasi kepada warga masyarakat sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Data hasil penelitian tentang budaya *Tarung Presean* di Desa Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat perlu diinformasikan lebih lanjut kepada pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan agenda pariwisata Nusa Tenggara Barat. Tujuannya agar penyelenggaraan agenda pariwisata di Nusa Tenggara Barat khususnya melalui budaya *Tarung Presean* ini yang ditinjau dari kajian perspektif pendidikan agama Hindu dapat dikembangkan oleh lembaga pendidikan baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Budaya *Tarung Presean* di Desa Kumbung Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

a. Sejarah *Tarung Presean*

Tarung Presean merupakan salah satu budaya warisan nenek moyang Suku Sasak yang telah dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dimana dalam salah satu kitab suci agama Hindu yang muncul dari suatu epos *Mahabaratha* yaitu *Bhagawad Gita*. Syair ini merupakan *interpolasi* atau sisipan yang dimasukkan kepada "*Bhismaparwa*". Adegan ini terjadi pada permulaan *Baratayuda*, atau perang di Kurukshetra. Saat itu Arjuna berdiri di tengah-tengah medan perang Kurukshetra di antara pasukan *Korawa* dan *Pandawa*. Arjuna bimbang dan ragu-ragu berperang karena yang akan dilawannya adalah sanak saudara, teman-teman dan guru-gurunya. Lalu Arjuna diberikan pengetahuan sejati mengenai rahasia kehidupan (spiritual) yaitu *Bhagawadgita* oleh Kresna yang berlaku sebagai *Sais* Arjuna pada saat itu.

Aturan-aturan yang berlaku pada tarung presean ini tidak jauh beda dengan peraturan perang *Bharatayudha* yaitu *Tarung Presean* dimulai setelah alunan musik gong di bunyikan, seorang *Pepadu* tidak boleh memulai pertarungan sebelum ada aba-aba dari *Pekembar*, memukul lawan pada arah bawah perut/selangkangan, *Tarung Presean* menjunjung tinggi nilai sportivitas dan *Tarung Presean* usai saat matahari terbenam. Pada epos *Mahabarata* terdapat budaya *Tarung Gadha*, sedangkan pada Suku Sasak Lombok, *Tarung Presean* ini dahulunya diadakan oleh Raja untuk menghibur prajuritnya se usai perang.

Dalam lintasan sejarahnya, kesenian ini mulai muncul sejak tahun 50-an dan telah mengalami perkembangan dari generasi ke generasi. Presean dalam kehidupan masyarakat Lombok umumnya dan Lombok Utara khususnya tumbuh dan berkembang pesat era tahun 80-an. Namun ia pernah mengalami kevakuman selama beberapa tahun karena faktor fluktuasi kesenian dan faktor rendahnya tingkat pemahaman manusia dalam memaknai seni dalam hidup. *Tarung Presean* bagi masyarakat desa Batu Kumbung merupakan warisan tradisi budaya nenek moyang, sekaligus khasanah kekayaan tradisional masyarakat setempat sehingga perlu dilestarikan supaya tidak tenggelam oleh perkembangan zaman beserta varian-variannya, dengan demikian perlu diketahui asal-usul budaya *Tarung Presean* tersebut.

Konon katanya di pulau Lombok ada empat orang raja yang memerintah yaitu raja Selaparang, Raja Benua, Raja Langko, dan Raja Pejanggi yang kesemuanya raja tersebut menganut agama Budha. Tidak lama kemudian datanglah utusan dari Wali Songo yang datang dari Pulau Jawa, yang tujuannya ke pulau Lombok untuk menyiarkan agama Islam, akhirnya para raja mengumpulkan orang banyak, dan didatangkan kesenian wayang dari Jawa, sehingga orang berduyun-duyun datang menonton dan sekaligus orang tersebut masuk agama Islam, dan masing-masing Raja tersebut mendapat rakyat antara 50-100 orang akhirnya masing-masing raja tersebut membawa rakyatnya pulang. Raja Selaparang membawa rakyatnya ke Lombok bagian Timur, Raja Langko dan Pejanggi membawa rakyatnya ke bagian tengah, selatan, dan Barat. Sementara Raja Benua membawa rakyatnya ke Lombok bagian utara.

Setelah beberapa lama Raja serta rakyatnya berdiam di suatu tempat tersebut, akhirnya para raja muda-muda menghibur rakyatnya dengan mengadu manusia karena kesenian wayang diambil oleh Raja Benua dan ini berlangsung lama. Akhirnya rakyat mereka mati satu demi satu karena diadu dan tidak lama kemudian didengar oleh raja tertua yaitu raja Benua dan dikumpulkan para raja tersebut untuk dinasehati, akhirnya raja Benua

memberitahukan “jangan mengadu rakyatmu lama-kelamaan nantinya habis. Jadi caranya untuk menghibur rakyatmu kita adu tapi pakai alat pengaman yaitu *Buling* yang bentuknya seperti *Nyiru* dan alat pemukulnya adalah rotan.” *Buling* tersebut terbuat dari kayu dan dinamakan “*bladukan*” artinya *presean* yang pelaksanaannya diiringi suara gong, gendang, suling dan jaman semakin berubah akhirnya *Buling* tersebut diganti sekarang dengan alat berbentuk persegi dan dinamakan *Taming* yang terbuat dari kulit sapi berukuran 1 x 1 m, sampai sekarang kebudayaan tersebut masih diusahakan tetap lestari.

b. Sarana-Prasarana Pendukung Pelaksanaan Budaya Tarung Presean

Tarung Presean tidak akan terlaksana tanpa adanya *Pepadu* serta sarana-prasarana yang menjadi alat pendukung pelaksanaan kesenian tersebut. *Pepadu* ialah seorang petarung yang bertarung satu lawan satu dengan menggunakan rotan sebagai alat pukul dan tameng “*ende*” sebagai alat untuk melindungi diri dari pukulan lawan. *Tameng* ini biasanya dibuat dari kulit Sapi namun bisa juga menggunakan kulit Kambing bila tidak ada kulit Sapi.

Tarung Presean juga membutuhkan arena yang cukup luas sebagai tempat untuk melaksanakan pertarungan dan areal pengunjung menyaksikan *Tarung Presean*, pengunjung bisa sebagai penonton sekaligus calon *Pepadu*. Arena disiapkan hanya dengan membuat batas menggunakan empat tiang yang terbuat dari bambu sebagai pancang disetiap sudut untuk mengikat tali, sehingga membentuk persegi dengan luas 5 x 5 Meter, di pinggir arena di hiasi dengan umbul-umbul dan spanduk dari berbagai sponsor yang memberi sumbangan dana kegiatan.

c. Pelaksanaan

Tarung Presean biasanya diadakan pada bulan Agustus untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia serta pada bulan Februari, termasuk dalam rangkaian acara *Bau Nyale*, sedangkan pada bulan November-Desember tepatnya *Sasih Kepitu* penanggalan Sasak, dimana pada saat itu diadakan *Perang Topat* di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat sehingga diadakan *Tarung Presean* sebagai pelengkap dan penyambung upacara *sabuh rah* sebagai rangkaian kegiatan upacara *Perang Topat*. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Saipul (Informan 11 Mei 2011) sebagai berikut.

Tarung presean niki diadakan setiap ada perayaan-perayaan khusus seperti 17an, tetapi sering juga diadakan untuk menyambut para tamu wisatawan lokal maupun mancanegara, tahun kemarin di Lingsar *jugak* diadakan *Tarung Presean* untuk meriahkan event *Perang Topat* karena *gocekan* sudah tidak boleh sama pemerintah.

Artinya:

Tarung Presean ini diadakan setiap ada perayaan khusus seperti menyambut/memperingati hari kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus setiap tahunnya, tetapi *Tarung Presean* juga sering diadakan untuk menyambut para tamu wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, tahun kemarin di Lingsar juga diadakan *Tarung Presean* untuk memeriahkan perayaan *Perang Topat* karena *Sabung Ayam* Sudah tidak diperbolehkan oleh pemerintah.

Namun pada tahun 2010 *Tarung Presean* mulai memasyarakat sehingga rutin diadakan di Desa Batu Kumbang yang merupakan sebagai salah satu wahana hiburan masyarakat dari berbagai lapisan status sosial, pelaksanaan kegiatan *Tarung Presean* tahun 2011 di desa Batu Kumbang, dalam rangka memberi hiburan kepada masyarakat dan sebagai wahana silaturahmi dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada pagi hari tepatnya tanggal 10 April 2011 masyarakat dari berbagai daerah berdatangan ke desa Batu Kumbang yang berada di Kecamatan Lingsar, suasana di desa Batu Kumbang menjadi tidak seperti biasanya masyarakat seakan-akan tidak melaksanakan rutinitas kesehariannya sebagai seorang petani, di suatu lahan yang luasnya $\pm 1.250 \text{ m}^2$ dikerumuni oleh masyarakat baik golongan tua maupun muda, umbul-umbul sponsorpun ikut memeriahkan suasana lahan pertanian yang telah diubah menjadi arena *Tarung Presean*, suasana menjadi tegang disaat pekembar memasuki arena, suasana tegang menjadi terpecah saat *Pekembar* menari-nari diiringi musik dan lagu-lagu tembang pancasila versi Sasak di lantunkan, keteganganpun kembali muncul disaat kedua *pekembar/wasit* masing-masing, menunjuk salah seorang pengunjung menjadi calon *Pepadu*. Setelah disepakati kedua Petarung dalam budaya *Tarung Presean* melepas pakaian dan hanya menggunakan celana/sarung tanpa baju, dan kepala diikat dengan sehelai kain sepanjang 1 m^2 sebagai pelindung kepala dan sebuah rotan di tangan kanan serta sebuah perisai yang terbuat dari kulit binatang di tangan kiri, dua orang pemuda yang berada di hadapan ratusan penonton saling mengadu kejantanannya. Sambil menari-nari di iringi dengan musik gamelan (musik lombok) kedua *Pepadu* saling menghalau lawan dengan penyalin tanpa rasa cemas atau takut bagaikan seorang kesatria di medan perang. Pertarungan diakhiri dengan salam dan peluk hangat diantara kedua *Pepadu* sebagai wujud, tiada amarah dan tiada dendam diantara mereka, walau tubuh kedua *Pepadu* lebab dan tidak jarang salah satu dari *Pepadu* kepalanya bocor akibat hantaman rotan.

2. Makna Budaya *Tarung Presean* di Desa Kumbang Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Dalam Kaitannya dengan Nilai-Nilai Pendidikan

a. *Tarung Presean* sebagai Aktualisasi Pengendalian Diri

(Cavenett, 2013) Setiap bertingkah laku hendaknya berpedoman kepada ajaran agama yaitu selalu berusaha melenyapkan pengaruh jahat, berbuat kebajikan dan bertata susila agar nantinya menjadi manusia yang dewasa dan bermental serta berbudi yang baik. Begitu halnya dengan *Tarung Presean* ialah salah satu seni budaya yang merupakan kolaborasi antara seni tari dan seni bela diri, dalam budaya *Tarung Presean*, seorang *Pepadu* bukan tukang pukul yang menyakiti orang, akan tetapi *Pepadu* ialah orang yang mampu mengendalikan dirinya sehingga seorang *Pepadu* dapat dengan mudah menguasai dan mengontrol amarahnya. Dalam suatu pertarungan seorang *Pepadu* layaknya seorang Kesatria di medan perang sehingga memperlihatkan jiwa professional ketika diarena, ini ditunjukkan dari caranya menghadapi lawan dengan sekuat tenaga, segenap kemampuan dan dengan pukulan mematikan, namun sekejap setelah selesai di arena *Pepadu* menunjukkan senyum termanis penghapus luka dan penyayang kepada sesama, seakan-akan tiada rasa dendam dihati mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang penonton yang berkewarganegaraan asing/ wisatawan asing yang bernama Netty (Informan, 15 Desember 2010)

Mereka kaget saat terpilih menjadi seorang petarung, namun tidak menolak untuk ikut bertarung ini benar-benar spontan mereka ditunjuk sebagai petarung, saya suka *Presean*, karena walau sakit mereka tetap menunjukkan ekspresi relax dengan tetap tersenyum kepada lawan, mereka mau sakiti diri untuk menghibur penonton mereka seperti bersaudara, saling berpelukan setelah bertarung, seperti tidak pernah terjadi apa-apa terhadap diri mereka. Mereka seperti merasa menang ataupun kalah sama saja.

Para petarung (*Pepadu*) menganggap Tarung Presean ini merupakan salah satu seni yang memadukan antara seni bela diri dan seni tari sehingga tidak luput dari nilai aspek etika, estetika, dan logika dimana seperti yang diketahui aspek etika dalam tarung Presean tercermin dari perilaku masing-masing petarung yang saling memberi hormat baik kepada penonton maupun lawan tarungnya, berjiwa satria yang berani mengakui kekalahan dan tidak menepuk dada/ sombong apabila memperoleh kemenangan, aspek Estetikapun terlihat dari cara berpakaian para petarung/*Pepadu* yang membuat setiap gerakan *Pepadu* menjadi sangat indah, menarik serta mempesona penonton umumnya para penonton kaum wanita sebab petarung terlihat gagah perkasa dengan tubuh yang atletis menari-nari dengan sebilah tongkat rotan dan *Ende*, sedangkan aspek logika terlihat dari peraturan pertarungan yaitu *Pepadu* tidak boleh memukul lawan pada areal bawah perut sebab hal itu dapat membahayakan karena disana terdapat organ vital yang dapat mengakibatkan kematian sehingga dengan demikian apabila dihayati secara mendalam dan dilaksanakan sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku maka dampak negatif yang dihasilkan dari pelaksanaan *Tarung Presean* seperti luka-luka itu tidak akan terjadi membahayakan ataupun terasa menyakitkan dan tidak akan meninggalkan dendam dihati masing-masing petarung. Hal ini terungkap saat wawancara peneliti terhadap zaini salah seorang *Petarung Presean* (Informan, 17 November 2010) menyatakan:

Tarung Presean merupakan budaya dari nenek moyang kita, dulunya *Tarung Presean* menggunakan pedang sekarang menggunakan rotan, jadi tidak ada salahnya ikut meramaikan, itu juga tidak sampai membuat petarung tewas, paling hanya memar dan bocor kepalanya. Jika tidak kita siapa lagi yang akan melestarikan budaya kita?. Budaya *Tarung Presean* ini juga merupakan ajang *Silaturahmi* pemuda Sasak dari seluruh wilayah Lombok. Disini juga kita tunjukan pada wanita-wanita Sasak bahwa kita lelaki jantan

Dengan demikian maka secara tidak langsung petarung akan terikat peraturan dan tidak berusaha berbuat gegabah serta lebih berusaha mengendalikan diri dalam berlaga pada *Tarung Presean* tersebut sehingga emosi para petarung menjadi terlatih yang secara tidak langsung maupun secara langsung melatih para petarung menjadi lebih bersabar dan mengendalikan diri dari unsur-unsur negatif.

b. *Tarung Presean* sebagai wujud Sportifitas dan Patriotisme

(Cruz, 2013) Sifat Nasionalisme dan Patriotisme adalah kunci untuk mempersatukan seluruh kalangan masyarakat Indonesia. Begitu halnya dengan seorang petarung yang didalam *Tarung Presean* di namakan *Pepadu*, petarung tersebut layaknya seorang kesatria yang gagah perkasa dimedan perang sebab *Tarung Presean* adalah Budaya Simbol kejantanan Pemuda Suku Sasak di Pulau Lombok sebab *Tarung Presean* diadakan untuk menguji keberanian/nyali lelaki sasak yang wajib jantan dan heroik saat itu. Dimana acara ini berupa pertarungan dua lelaki Sasak bersenjatakan tongkat rotan atau biasa disebut peyalin serta berperisai kulit kerbau tebal dan keras yang biasa di sebut dengan *ende*.

Tarung Presean ini bermula hanya upacara adat dari luapan emosi para prajurit jaman kerajaan dulu sehabis mengalahkan lawan di medan perang.

Presean ini sudah di kenal dengan masyarakat sejak lama, hingga akhirnya dilestarikan sampai sekarang ini menjadi hiburan perayaan yang diadakan setiap bulan agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. *Tarung Presean* ini sangat unik ketika lantunan alat musik Sasak di padukan gaya bela diri yang di pragakan oleh para *Pepadu*.

Berikut pernyataan Nyoman sayang (Informan, 16 November 2010) terkait dengan *Tarung Presean*.

Seperti yang diketahui banyak orang *Tarung Presean* niki merupakan suatu hiburan lokal yang merupakan warisan nenek moyang kita tepatnya bangsa Indonesia, tetapi selain itu perlu diketahui bahwa *Tarung presean* ini merupakan ajang slaturahmi para pemuda Sasak baik etnis Bali maupun etnis Sasak, jadi agar budaya yang sesungguhnya untuk mempererat jalinan silaturahmi antar sesama mahluk ciptaan Tuhan tetap terjaga maka Budaya *Tarung Presean* ini dilaksanakan secara sungguh-sungguh agar tidak malah berdampak sebaliknya yaitu menimbulkan perpecahan dikalangan masyarakat karena ada kecurangan, oleh karena itu didalam budaya tarung presean ini sangatlah menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keadilan. Kita semua bersaudara antara *semeton* Bali dengan *semeton* Sasak

Hal senada juga disampaikan oleh amaq Kar (Informan, 16 November 2010) sebagai berikut:

Endeq narak pade bejorak belage presean niki takut pade sengkale, lamun endeq ati-ati bocor tebau isiq otak, lamun pade girang milu presean niki, ite bau pade kumpul. Semeton leq Lombok Timur, Tanjung, Praye endah pade dateng ngadok sabuk.

Artinya:

Tidak ada peserta yang ikut *Tarung Presean* yang tidak sungguh-sungguh melaksanakan *Tarung Presean* ini mereka takut mendapat mara bahaya, jika tidak hati-hati kepala bocorlah yang mereka terima, tetapi mereka tetap saya senang ikut serta *Tarung Presean* Ini, kita dapat kumpul bersama. Saudara dari Lombok Timur, Tanjung (Kabupaten Lombok Utara), Praya (Lombok Tengah) juga pada datang mengadu kebolehan (Ilmu beladiri/kanuragan)

Nilai sportifitas dari *Tarung Presean* ini dapat terlihat dari aturan yang disepakati dan harus ditaati oleh para petarung yaitu; seorang petarung tidaklah dibenarkan untuk memukul lawan pada arah bagian bawah perut, point tertinggi diperoleh apabila *Pepadu* berhasil memukul kepala lawannya hingga terluka mengeluarkan darah, Jika hal tersebut terjadi pada salah satu petarung, berarti petarung tersebut dianggap K.O. dan pertandingan tidak boleh di lanjutkan lagi jika salah satu *Pepadu* (petarung) mengeluarkan darah, walaupun *Pepadu* tersebut tidak mau menyerah.

Dalam epos *Mahabarata* dimana saat pertarungan gadha antara Bhima dan Dhuryodana, seorang petarung tidak diperbolehkan memukul kearah bawah perut/selangkangan lawan jika itu dilakukan oleh salah seorang petarung maka petarung tersebut akan di cap sebagai orang yang tidak kesatria/curang begitu halnya dengan *Tarung Presean* ini jika ada petarung yang berbuat kecurangan atau dengan sengaja memukul lawan pada bagian bawah perut atau selangkangan maka petarung tersebut akan didiskualifikasi alias dikeluarkan dari arena *pertandingan* karena dianggap tidak sportif sebab pada budaya *Tarung Presean* ini sangat menjunjung tinggi nilai sportivitas dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh yang didasari oleh rasa tulus ikhlas, karena *Tarung Presean* ini disakralkan bagi sekelompok individu tertentu yang meyakini bahwa *Tarung Presean* ini merupakan salah satu ritual memohon kepada Sang Pencipta agar diberikan berkah yang ditandai dengan turunnya hujan.

c. *Tarung Presean Aplikasi dari Tri Hita Karana*

(Lumut & Watulumbang, 2019) menyatakan bahwa Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa salah satu teori belajar dalam bidang pendidikan yaitu teori belajar humanistik merupakan sebuah teori yang bersifat abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat (2019:9). Begitu halnya dengan *Tarung Presean* ini mulanya dilakukan dengan tujuan untuk memohon turunnya hujan pada musim kemarau panjang, dan seiring perkembangan zaman *Tarung Presean* ini menjadi suatu budaya yang dipertontonkan untuk kebutuhan hiburan dan bahkan untuk menggalang dana untuk keperluan tertentu. Terkait dengan tujuan awal dari *Tarung Presean* ini yaitu untuk tujuan spiritual yang melalui ritual-ritual tertentu guna mendapatkan hasil untuk kepentingan bersama yaitu kemakmuran dan kesejahteraan, sebab dengan turunnya hujan maka hasil panen menjadi melimpah yang akan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat yang melaksanakan budaya *Tarung Presean*. Bertolak dari tujuan spiritual dari pelaksanaan *Tarung Presean* yaitu untuk memohon turunnya hujan ternyata tidak terlepas dari aplikasi *Tri Hita Karana*. Seperti yang dikatakan oleh (Arta Jaya, 2019) Secara etimologis bahasa Sansekerta istilah Tri Hita Karana berasal dari kata “tri, hita dan Karana”. Tri artinya tiga, Hita artinya bahagia dan Karana artinya penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana sebagai istilah berarti “tiga penyebab kebahagiaan”.

Pada (Encyclopedia, 2019) dikatakan Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan Tuhan, ke sesama manusia dan lingkungan atau alam sekeliling. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Jika dilihat dari veda yang berkaitan dengan *Tri Hita Karana*, nampak jelas tertuang dalam kakawin Ramayana sargah I.3 yaitu bagaimana sang Dasaratha berbuat kasih kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan, berbuat pemujaan kepada leluhur, dan pemujaan kepada dewa-dewa. (Jaman, 2006: 3): Dasaratha (manusia) memuja, menghormati, berbakti kepada Dewa (Tuhan), Leluhur (Manusia yang masih hidup maupun yang telah meninggal), dan Makhluk (alam beserta isinya) sehingga tercipta perilaku yang seimbang, selaras, serasi manusia terhadap sesamanya, terhadap Tuhannya, terhadap alam semesta beserta isinya akan menjadi manusia utama seperti halnya sang Dasaratha. Jadi *Tri Hita Karana* sebagai perwujudan kesejahteraan dan kebahagiaan dimana ketiga unsur *Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan (super natural power)*, manusia (*micro kosmos*), dan alam semesta/bhuana (*makrokosmos*) harus saling menjaga. Hal inilah yang menjadi pola dasar tatanan kehidupan umat Hindu, yang dijadikan budaya perilaku sehari-hari sehingga muncul konsep tri hita karena mengajarkan pola hubungan yang harmonis (selaras, serasi, dan seimbang) di antara ketiga sumber kesejahteraan dan kebahagiaan ini yang terdiri dari unsur:

- 1) Parahyangan, harmonis antara manusia dengan sang pencipta (dalam konsep Hindu disebut Brahman)
- 2) Pawongan, harmonis antara manusia dengan sesama manusia (*Microkosmos*)
- 3) Palemahan, harmonis antara manusia dengan bhuana (*Macrokosmos*)

Konsep ajaran tri hita karana ini juga mendapat inspirasi dari Bhagawad Gita III.10 yang sloka bunyinya sebagai berikut:

*Saha-yajñāh prajah srstva
Purovacha Prajapatih
Anena prasavisyadhvam
Esa vo 'stv ista-kama-dhuk*

Terjemahannya :

Dahulu kala *Prajapati (Hyang Widhi)* mencipta manusia bersama bakti persembahannya dan berkata: dengan ini engkau akan berkembang biak dan biarlah jadi sapi perahan (*kamaduk*).

Yang dimaksud dengan sapi perahan, yang bisa memenuhi segala keinginan itu (*kamaduk*) tidak lain adalah bumi, ibu pertiwi ini sebagaimana disebutkan dalam kitab *mahabaratha* (edisi Bom-bay VI.9.76): “alam adalah pemberi segala kebaikan, alam adalah sapi yang bisa memenuhi segala keinginan (*kamaduk*) hal ini jelas memberikan penegasan kepada kita bahwa cinta kasih dari seorang ibu terhadap anak-anaknya yang tiada terputus adalah ibarat cinta kasih ibu pertiwi (alam semesta) yang memberi makanan yang tiada henti-hentinya kepada makhluk hidup sebagai anak-anaknya.

Begitu halnya dengan budaya *Tarung Presean* ini pelaksanaannya baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai wujud aplikasi dari *Tri Hita Karana* yang dimana *Tri Hita Karana* tersebut merupakan tiga hubungan yang saling bersinergi yaitu: (1) Budaya *Tarung Presean* dilaksanakan dengan tujuan memohon hujan untuk mencapai kemakmuran dan kesuburan. Dari tujuan tersebut dapat di mengerti dalam pelaksanaan budaya *Tarung Presean* terjadi interaksi komunikasi secara vertikal yaitu antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) di dalam pelaksanaan budaya *Tarung Presean* terjadi hubungan antara sesama manusia, sebab dalam pelaksanaan budaya *Tarung Presean* terjadi interaksi antar sesama peserta *Tarung Presean* baik secara simbolis gerak tubuh maupun nada suara sorak-sorai/komunikasi dalam bentuk berbagai bahasa baik bahasa Indonesia, bahasa Sasak, maupun bahasa Bali. (3) Pelaksanaan budaya *Tarung Presean* ini dilaksanakan dengan berbagai rangkaian kegiatan namun di akhir puncak acara *Tarung Presean*, diselingi dengan tari-tarian yang dapat menghibur penonton dan diakhiri dengan pelukkan antar petarung walaupun dalam keadaan luka parah, sebab tidaklah jarang dalam kesenian ini diwarnai dengan kepala bocor mengeluarkan darah, tapi itu tidak menjadi persoalan dan menurut keyakinan mereka semakin banyak mengeluarkan darah maka semakin dekat pula hujan akan turun, peristiwa itu seakan-akan membuat langit terharu dan mengakibatkan turunnya hujan sebagai bentuk anugrah yang dapat memberi kesuburan lahan pertanian dan mempermudah petani untuk mengerjakan/mengolah sawahnya, dan biasanya para medis ikut bersiap-siap memberikan perawatan dan lazimnya dalam permainan ini menggunakan ilmu kekebalan supaya musuhnya kalah. Hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari Muliadi (Informan, 12 Mei 2011) sebagai berikut:

Selain untuk hiburan *Tarung presean* niki juga digunakan sebagai sarana permohonan kepada Tuhan agar turunnya hujan oleh karena itu yang banyak ikut dari golongan petani. Ada anggapan bahwa semakin banyak darah yang dikeluarkan oleh sang petarung maka semakin besar pula hujan yang akan turun. Apabila itu terjadi maka merupakan suatu berkah bagi petani sebab dengan demikian kami sebagai penggarap sawah lebih mudah mengolah sawah, karena itu *Tarung Presean* ini tetap dilaksanakan.

Dengan demikian diketahui bahwa *Tarung Presean* ini walau terkesan keras, olah raga ekstrim namun banyak peminatnya yang melaksanakannya tanpa keraguan dengan niat tulus dan ikhlas walaupun dampak yang dihasilkan cukup mengerikan karena *Tarung Presean* ini merupakan momen sebagai ajang menunjukkan kejantanan seorang lelaki pemuda Sasak Lombok, mitos mengenai *Tarung Presean* dapat memberikan anugrah yaitu turunnya hujan

yang beredar dimasyarakat yang dipercaya secara turun-temurun memperkuat semangat peserta *Tarung Presean* tak jarang *Tarung Presean* ini di ikuti oleh kaum wanita untuk memberi semangat dan mempererat jalinan silaturahmi serta melestarikan budaya warisan nenek moyang mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap masalah yang dirumuskan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya *Tarung Presean* dilaksanakan oleh suku Bali yang beragama Hindu yang telah lama menetap di pulau Lombok bersama suku Sasak yang beragama Islam dengan berbagai macam status sosial namun satu tujuan yaitu untuk memohon anugerah turunya hujan guna memperoleh kesuburan serta memperingati jasa para leluhur dan sebagai wujud ucapan terimakasih kepada roh nenek moyang mereka yang telah berjuang untuk mencapai kemerdekaan dan menyatukan Nusantara.
2. Didalam mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung pada budaya *Tarung Presean* di desa batu Kumbang kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat menggunakan Konsep Agama Hindu yang mengacu pada kitab suci yaitu: Kitab Suci *Weda, Bhagawad Gita, Manawa Dharmasastra, dan Sarascamuccaya*.
3. Di dalam *Tarung Presean* di pura Lingsar kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat terdapat Aspek estetika, aspek Logika, dan aspek Etika serta makna yang sangat mendalam.

DAFTAR PUSTAKA.

- Amin, A. (1997). *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen Kebudayaan
- Arta Jaya, K. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i1.759>
- Awaluddin Yusuf, I. (2005). *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas*. Yogyakarta: UII Press
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (ed). (1985). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- Lumut, B., & Watulumbang, L. (2019). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM*. 6(September), 6–12.
- Maryaeni. (2008). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Radhakrishnan, S. (2003). *Agama-Agama Timur dan Pemikiran Barat*. Denpasar: PT. Mabhakti
- Rista, Sinangjoyo, N. J., & Damasdino, F. (2019). *Membangun imajinasi wisatawan melalui pengalaman perjalanan di kawasan wisata warisan budaya*. 17(November), 1–20. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Robert, H, T. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarjana, P. P. (2018). *Bali aga*. 1, 41–54.
- Soyomukti, N. (2010). *Teori- Teori Pendidikan*. Jogyakarta: AR-Ruzz Media

- Sujana, I M. P. (2006). *Upacara Perang Tupat Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Sasak Waktu Telu Dan Umat Hindu Dipura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna)*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Suprayogo, I. dan Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim KUNCI Cultural Studies Center. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka